

**PENGARUH EDUKASI MEDIA VIDEO ANEMIA TERHADAP
PENGETAHUAN ANEMIA REMAJA PUTRI
DI SMK TORSINA SANGGAU**

Eka¹, Selasih Putri Isnawati Hadi², Zesika Intan Navelia³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta
Email : eka15051972@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Remaja putri berisiko tinggi mengalami anemia akibat siklus menstruasi bulanan. Di Kabupaten Sanggau, prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 46,20%, tergolong tinggi menurut WHO (lebih dari 40%). Salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan anemia adalah melalui edukasi melalui media video animasi yang sesuai dengan karakteristik audiens.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pendidikan melalui media video mengenai anemia terhadap pemahaman remaja putri tentang kondisi anemia di SMK Torsina.

Metode: Desain penelitian *kuantitatif* yang menggunakan pendekatan *pra eksperimen* dalam satu kelompok (*one group pretest and posttest without control*). Penelitian ini melakukan analisis data dengan menerapkan uji Wilcoxon untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dengan jumlah populasi sebesar 70 siswi dan sampel sebanyak 45 responden.

Hasil penelitian: Pengetahuan remaja putri sebelum diberikan edukasi memakai media video anemia dengan nilai *median* 46,67, serta pengetahuan remaja putri sesudah diberikan edukasi memakai media video anemia dengan nilai *median* 80,00. Presentase peningkatan pengetahuan 33,33%. Hasil uji *Wilcoxon* didapati nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. artinya terjadi perubahan yang signifikan pengetahuan anemia remaja putri setelah di berikan edukasi menggunakan media video.

Simpulan: adanya pengaruh edukasi media video anemia terhadap pengetahuan anemia remaja putri.

Kata kunci: Edukasi, Anemia, Remaja Putri.

Abstract

Background: Teenage girls are more susceptible to anemia because they have a monthly menstrual cycle. In Sanggau Regency, the anemia prevalence among teenage girls is 46.20%, classified as high by the WHO (over 40%). An effective way to raise awareness about anemia prevention among young women is through educational initiatives using animated videos tailored to their characteristics.

Objective: This study aims To assess the impact of anemia video media Instruction on the understanding of anemia among adolescent females at Torsina Vocational School.

Method: Quantitative research design with a pre-experimental approach in one group (one group pretest and posttest without control). Data analysis used the Wilcoxon test to prove the research hypothesis with a population of 70 female students and a sample of 45 respondents.

Research results The education in anemia video media group young women had a mean rank of 46.67 (median score = 47) before receiving the knowledge, which was significantly higher than compared to the audio-only and control groups. After the educational intervention, their knowledge greatly improved with a median score of 80.00. This is an increase of 33.33%. The Wilcoxon test had a *p-value* of 0.000, which was lower than the limit of 0.05 This result indicates that the level of awareness about anemia in young women was significantly raised after using semisolid video media as educational intervention.

Conclusion: There is an influence of anemia video media education on adolescent girls' knowledge of anemia.

Keywords: Education, Anemia, Young Women.

Pendahuluan

Anemia ialah kondisi di mana konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam sel darah merah berada di bawah tingkat normal, yang penting untuk mengikat serta mendistribusikan oksigen ke seluruh tubuh, termasuk otot dan otak (Kemenkes RI, 2018). Anemia adalah salah satu isu kesehatan masyarakat yang signifikan baik di Indonesia maupun secara global, yang dapat mempengaruhi semua kelompok usia, mulai dari balita, remaja, ibu hamil, hingga lansia. Di antara kelompok usia tersebut, remaja putri adalah 1 kelompok yang paling rentan terhadap anemia (Putri, 2021).

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization), prevalensi anemia di dunia menunjukkan angka tertinggi di negara-negara yang terletak di Benua Afrika, serta sebagian kecil di Benua Asia (Apriningsih, 2023). Secara global, prevalensi anemia pada perempuan berusia produktif, yang mencakup usia lima belas hingga 49 tahun, mencapai 29,9% (WHO, 2021). Di antara populasi remaja dunia, yang berjumlah 29% dari total penduduk, sekitar sebanyak 80% dari total tersebut terletak di negara-negara yang sedang berkembang. (Apriningsih, 2023). Di Indonesia, proporsi remaja berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2000-2025 pada tahun 2010 adalah 18% dari total populasi, yang setara dengan sekitar 43 juta jiwa (Apriningsih, 2023). Berdasarkan data Riskesdas 2018, angka kejadian anemia pada wanita tercatat sebesar 27,2%, sedangkan prevalensi anemia pada remaja berusia lima belas hingga 24 tahun mencapai 30,0%, menunjukkan bahwa 3 hingga 4 dari 10 remaja mengalami anemia.

Menurut publikasi (Sigizi Triwulan III, 2023), prevalensi anemia di remaja putri Kalimantan Barat mencapai 33,2%, dengan Kabupaten Sanggau lebih tinggi, yaitu 46,20%. Data Dinas Kesehatan Sanggau menunjukkan dari 1302 remaja putri kelas 7 dan 10 di 10 SMA di Kecamatan Kapuas, 525 telah diperiksa kadar hemoglobin, dan 165 (31,43%) terdiagnosis anemia (Putri, 2021).

Berdasarkan petunjuk juknis skrining anemia pada remaja putri, anemia dibedakan menjadi tiga kategori prevalensi: tinggi ($\geq 40\%$), sedang (20-39%), dan rendah (5-19%) (Putri, 2021). Di Kabupaten Sanggau, tingkat prevalensi anemia di antara remaja putri dapat dikategorikan sebagai cukup tinggi, mencapai 46,20%.

Remaja adalah kelompok usia sepuluh hingga delapan belas tahun menurut Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014, sedangkan BKKBN mendefinisikan remaja sebagai usia sepuluh

hingga 24 tahun dan belum menikah (Apriningsih, 2023). Untuk menciptakan generasi penerus berkualitas, diperlukan upaya khusus pada fase remaja, yang merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan optimal. Hasil maksimal akan dicapai jika remaja dalam kondisi kesehatan baik (Apriningsih, 2023)

Remaja perempuan dalam fase pubertas berisiko tinggi terkena anemia akibat kekurangan zat besi, terutama karena kehilangan zat besi saat menstruasi dan rendahnya asupan zat besi (Kemenkes RI, 2018). Anemia dapat menurunkan daya tahan tubuh, konsentrasi, prestasi akademik, kebugaran fisik, dan produktivitas. Dalam jangka panjang, remaja perempuan yang anemia berisiko menghadapi masalah saat melahirkan, seperti perdarahan, kematian, kelahiran prematur, serta bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (Putri, 2021).

Pemerintah, melalui Kementerian Kesehatan, telah menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan No 28 Tahun 2017 untuk mencegah dan menangani anemia pada remaja putri, memberikan dasar hukum bagi bidan dalam pelayanan kesehatan anak, kesehatan reproduksi, serta program keluarga berencana.

Dalam implementasinya, terdapat kendala terkait perhatian politik mengenai kasus anemia pada remaja putri. Beberapa remaja putri melaporkan mengalami mual, pusing, dan tinja berwarna hitam setelah mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Akibatnya, mereka enggan untuk mengikuti anjuran program yang merekomendasikan konsumsi tablet seminggu sekali dan satu tablet setiap hari selama masa menstruasi. Situasi ini berkontribusi terhadap tingginya prevalensi anemia di kalangan remaja putri di Kabupaten Sanggau, di samping faktor pengetahuan yang juga berperan.

Pengetahuan berpengaruh besar terhadap perilaku individu, termasuk pemahaman tentang anemia (Sukarini, 2018). Untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai anemia, salah satu metode yang bisa digunakan ialah edukasi melalui media video visual. Menurut Febriani (2017) media pembelajaran audio visual merupakan salah satu bentuk media yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. disajikan dalam format video. Media ini memiliki kemampuan untuk menciptakan memori jangka panjang bagi siswa, karena video disajikan dengan kombinasi animasi, gambar, dan suara. Selain itu, media video cenderung lebih menarik bagi siswa, karena mereka dapat melihat dan membayangkan

konten yang ditampilkan selama pemutaran video (Nurwinda et al., 2022).

Studi pendahuluan menggunakan informasi sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas. Sanggau menunjukkan bahwa empat dari sepuluh SMA sederajat memiliki prevalensi anemia tinggi: 75,86% di SMK Torsina, 77,2% di SMA Don Cosco, 73,7% di SMKN 1, dan 42,10% di SMA 3 Sanggau. Populasi pada penelitian ini adalah SMK Trosina yaitu 70 siswi SMK Trosina, dengan skrining anemia dilakukan pada 29 siswi kelas XI, di mana 22 siswi (75,86%) terdiagnosis anemia.

Hasil Wawancara dengan Guru UKS mengungkapkan bahwa beberapa siswi enggan mengonsumsi Tablet Tambah Darah karena mual, pusing, dan tinja hitam. Dari 10 siswi yang diwawancarai, hanya 3 yang memahami anemia, sedangkan 7 siswi lainnya belum memiliki pengetahuan tentangnya. Kurangnya pemahaman ini berkontribusi pada tingginya prevalensi anemia di SMK Torsina Sanggau. Berdasarkan masalah dan data dukung di atas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pengaruh edukasi media video anemia terhadap pengetahuan anemia remaja putri usia di SMK Torsina Sanggau.

Metode

Desain penelitian dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pra Eksperimen dalam satu kelompok (*one group pretest and posttest*). Pemilihan sampel dilakukan secara *teknik simpel random sampling*.

Penelitian dilakukan bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini siswi SMK Torsina Sanggau berjumlah 70 siswi. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin*, dan jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 41 remaja putri dan di tambah 10% untuk mengantisipasi adanya drop out. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner mengadap dari penelitian Pratiwi, V. A (2022) dan menggunakan media video sebagai sarana edukasi.

Pada penelitian ini sebelum dilakukan dilakukan pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *uji Shapiro-Wilk* karena terkait dengan sampel yang ada. yang dipergunakan dalam penelitian ini < 50 responden. Hasil uji normalitas didapati nilai 0,007 dan 0,003 sehingga dapat diambil kesimpulan yaitu data berdistribusi tidak normal, maka uji *Wilcoxon* diterapkan. Penelitian ini diajukan *ethical clearence* kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. dan telah disetujui dengan nomor : 033/ KEPK/VI/2024.

Hasil dan Pembahasan

- 1. Analisis Univariat
 - a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

| No. | Karakteristik | Jumlah (n=57) | Persentase |
|-----|---------------|---------------|------------|
| 1. | Usia | | |
| | a. 15 tahun | 6 | 13,3 |
| | b. 16 tahun | 15 | 33,3 |
| | c. 17 tahun | 16 | 35,6 |
| | d. 18 tahun | 6 | 13,3 |
| | e. 19 tahun | 2 | 4,4 |
| | Total | 45 | 100 |

Sumber : Data Olahan Primer
 Berdasarkan tabel 1, Karakteristik usia remaja putri didapati sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 16 orang (35,6%)

- b. Pengetahuan sebelum dan setelah edukasi media video anemia terhadap pengetahuan anemia pada remaja putri

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Sebelum Diberikan Edukasi Media Video Anemia

| | Min | Max |
|-----------|-------|-------|
| Pre test | 13,33 | 73,33 |
| Post test | 60.00 | 100 |

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan tabel 2, Distribusi frekuensi responden sebelum mendapatkan edukasi media video tentang anemia dengan nilai maksimum 73,33 dan nilai minimum 13,33.

Distribusi frekuensi responden setelah diberikan edukasi media video anemia dengan nilai maksimum 100 sedangkan nilai nilai minimum 60,00.

2. Analisis Bivariat
a. Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas Sampel Berpasangan

| | Normalitas Data | |
|-----------|-----------------|--------------|
| | <i>p-value</i> | Keterangan |
| Pre test | 0,007 | Tidak Normal |
| Post test | 0,003 | Tidak Normal |

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan tabel 3 Uji normalitas sampel berpasangan dengan memakai *Shapiro-Wilk* diketahui nilai normalitas pengetahuan remaja putri sebelum mendapatkan edukasi media video sebesar 0,007 ($< 0,05 =$ tidak normal) dan pengetahuan remaja putri

sesuah mendapatkan edukasi media video sebesar 0,003 ($< 0,05 =$ tidak normal). Dari kedua data tersebut, dapat dapat diambil kesimpulan data tersebut tidak berdistribusi normal.

- b. Analisis data Uji Wicolxon

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Media Video Anemia

| Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Media Video anemia | |
|---|-------|
| <i>nilai signifikansi</i> | 0.000 |

Sumber : Data Olahan Primer

Berdasarkan tabel 4 Pengetahuan remaja putri sebelum dan setelah diberikan edukasi media video anemia yaitu 0,000. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan edukasi

kesehatan melalui media video yang diberikan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan anemia remaja putri.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilaksanakan didapati karakteristik responden dalam penelitian ini ialah remaja perempuan dengan usia 6 orang 13,3% remaja putri berumur 15 tahun, 15 orang 33,3% remaja putri berusia 16 tahun, 16 orang 35,6% remaja putri usia 17 tahun, 6 orang 13,3% remaja putri usia 18 tahun, dan 2 orang 4,4% remaja putri usia 19 tahun. Usia di bawah 20 tahun menandakan fase akhir remaja, di mana minat terhadap fungsi intelektual dan identitas seksual meningkat (Nabila, 2022). Usia juga mempengaruhi pengetahuan, di mana seiring bertambahnya usia, pengetahuan seseorang cenderung meningkat (Nurmala et al., 2018). Menurut BKKBN, kelompok usia remaja ditentukan antara 10 hingga 24 tahun dan dalam keadaan belum menikah.

2. Pengetahuan sebelum edukasi media video tentang anemia terhadap pengetahuan anemia pada remaja putri

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum edukasi video berkisar antara 13,33 hingga 73,33. Temuan ini sejalan dengan studi Maulina et al. (2023) yang mencatat rata-rata pengetahuan 3,31 di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis, dengan nilai minimum 2 dan maksimum 5.

Penelitian ini menggambarkan pengetahuan remaja putri terkait anemia sebelum edukasi video masih terbatas. Dari 45 remaja, hanya 7 yang menjawab benar untuk pertanyaan 12 dan 15, serta 10 untuk pertanyaan 5. Temuan ini mengindikasikan kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya makanan yang meningkatkan penyerapan zat besi, perilaku yang menghambat penyerapan, dan konsekuensi jangka pendek anemia.

Sebelum edukasi video tentang anemia, dari 42 responden remaja putri, 39 (93,3%) memiliki pengetahuan rendah dan 3 (6,7%) cukup. Menurut (Nurmala et al., 2018) pengetahuan dianggap cukup jika nilai 60-79%, sedangkan rendah jika kurang dari 60%. Hasil menunjukkan hampir semua responden kurang pengetahuan tentang anemia, dengan nilai minimum 13,33.

Djannah & Wisudawati (2023) menemukan bahwa sebelum intervensi pendidikan gizi dan anemia, pengetahuan remaja berada pada kategori cukup, dengan 46% responden di kelompok intervensi dan 54% di kelompok kontrol. Analisis statistik menunjukkan *p value* 0,007, yang mengindikasikan peningkatan signifikan dalam pengetahuan remaja setelah intervensi.

Berbagai upaya dan bentuk perhatian Pemerintah dalam pencegahan serta penanganan anemia khususnya anemia remaja putri sebagai tindak lanjut rekomendasi WHO pada World Health Assembly (WHA) ke-65 dibentuk program Skrining Anemia Pada Remaja Putri yang mengacu pada UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Perpres No.72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, Permenkes RI No.51 Tahun 2016 tentang Standar Suplementasi Gizi. (Putri, 2021) dan diluncurkan beberapa program, diantaranya: Skrining gejala anemia melalui penjangkaran Kesehatan anak sekolah, Program Pemberian Tambah Tablet darah di Sekolah, Aksi Bergizi, Skrining Anemia dengan pemeriksaan Haemoglobin pada anak sekolah kelas 7 dan kelas 10.

Dalam pelaksanaannya kendala political concern kasus anemia pada remaja putri ada beberapa remaja putri merasa mual, pusing, bab berwarna hitam setelah minum tablet tambah darah (TTD) sehingga remaja tidak mau mengkonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran program yaitu minum tablet tambah darah 1 tablet setiap minggu dan 1 tablet sehari selama menstruasi.

3. Pengetahuan setelah edukasi media video anemia terhadap pengetahuan anemia pada remaja putri

Penelitian ini menggambarkan pengetahuan remaja putri tentang anemia setelah edukasi melalui video mencapai nilai minimum 60,00. Temuan ini sejalan dengan studi Farhan et al. (2024), yang mencatat 41 responden (75,9%) memiliki pengetahuan tinggi, dengan rata-rata skor 13,5 poin.

Setelah edukasi dengan video terkait anemia, pengetahuan remaja putri meningkat signifikan. Dari 45 responden, semua menjawab benar pada pertanyaan nomor 6, dan 44 responden tepat pada pertanyaan 4, 12, dan 13. Temuan ini menunjukkan bahwa mereka memahami faktor risiko anemia dan makanan yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi, serta minuman yang menghambatnya.

Setelah diberikan edukasi melalui media video mengenai anemia, hasil menunjukkan bahwa dari 32 responden remaja putri, 71,1% memiliki pengetahuan yang baik, sementara 13 responden (28,9%) menunjukkan pengetahuan yang cukup. Menurut Nurmala et al. (2018) pengetahuan dikategorikan baik jika remaja putri dapat menjawab pertanyaan dengan benar dalam rentang nilai 80-100% dari total pertanyaan, sedangkan pengetahuan cukup jika mereka

mampu menjawab dengan benar dalam rentang nilai 60-79%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia setelah mendapatkan edukasi melalui media video.

Penelitian Asmawati et al. (2021) yang berjudul pengaruh penyuluhan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan setelah penyuluhan adalah baik sebesar 72,5% dan cukup sebesar 27,5%, tanpa adanya responden yang memiliki pengetahuan kurang. Rata-rata pengetahuan setelah penyuluhan tercatat sebesar 80,30, dan hasil analisis uji *Wilcoxon* memperlihatkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari edukasi melalui media video terhadap pengetahuan tentang.

4. Pengaruh edukasi media video anemia terhadap pengetahuan anemia pada remaja putri

Adanya kenaikan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui media video anemia dapat dilihat pada tabel 4.4 dengan uji statistik menggunakan komputerisasi nilai *p-value* sebesar 0,000. Dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ membuktikan adanya pengaruh pemberian edukasi media video anemia terhadap pengetahuan anemia remaja putri di SMK Torsina Sanggau.

Penelitian Sari et al. (2022) menyatakan bahwa adanya kenaikan pengetahuan remaja putri terkait anemia sesudah diberikan edukasi. Pengetahuan remaja putri sebelum dilaksanakan edukasi dengan kriteria cukup sebesar 24 remaja putri (80%) dan baik sebanyak 1 remaja putri (3,3%) dan pengetahuan remaja putri sesudah dilakukan edukasi yang didapatkan kriteria cukup 24 remaja putri (80%) dan baik sebanyak 6 remaja putri (20%) didapatkan peningkatan pengetahuan kategori baik terhadap 6 remaja putri. Diketahui bahwa edukasi merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada remaja putri agar meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan yang akan mengubah perilaku kesehatan remaja putri terkait anemia

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzahra et al. (2022) yang mengemukakan adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok yang diberikan media poster serta video, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media video untuk menyampaikan informasi mengenai anemia terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan poster, dengan

nilai *p* (0,000) dan selisih mean antara ke 2 media tersebut sebesar 1,3.

kenaikan pengetahuan pada remaja putri sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui media video membuktikan intervensi yang dilakukan berhasil dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait anemia. Hal tersebut sesuai menurut Mamahit et al. (2022) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyuluhan antara lain:

a. Faktor penyuluh

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan meliputi kurangnya persiapan, penguasaan materi yang kurang, penggunaan bahasa sulit, penampilan penyuluh yang tidak meyakinkan, dan penyampaian materi yang monoton, sehingga kurang menarik perhatian audiens.

b. Faktor Sasaran

Tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi ekonomi yang buruk menyebabkan individu kesulitan memahami informasi dan cenderung mengabaikan pesan, karena lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan lainnya.

Menurut Notoatmodjo (2012) Tampubolon dan Widiyono, (2022) keunggulan dari media video yang akan menyimpan informasi kepada orang yang mendapatkan edukasi ialah 50% bila tersampaikan menggunakan media audiovisual. Semakin banyak indra yang terstimulasi, semakin mudah informasi diterima. Di antara panca indra, mata adalah saluran utama, menyampaikan 75% hingga 87% pengetahuan ke otak.

Upaya yang dilakukan dalam menurunkan angka kejadian anemia pada remaja melalui berbagai terobosan dan program yang dikembangkan mulai dari pemberian edukasi atau penyuluhan hingga pemberian tablet tambah darah. Pemberian edukasi kepada remaja terkait kasus anemia sudah mengalami kemajuan, salah satunya melalui edukasi media video yang dapat meningkatkan pengetahuan, Sari et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan peningkatan pengetahuan responden dipengaruhi oleh penerimaan informasi baru melalui edukasi, yang mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Informasi baru ini sering dianggap lebih akurat daripada pemahaman sebelumnya. Selain itu, cara penyampaian materi yang efektif dan kemampuan pengajar juga berperan penting.

Aspek legal bagi tenaga kesehatan khususnya bidan pada kasus anemia bahwa bidan mempunyai wewenang dalam memberikan Pelayanan kesehatan untuk anak, pelayanan kesehatan

reproduksi bagi perempuan, serta program keluarga berencana (Kemenkes RI, 2017) diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 28 Tahun 2017 mengenai Izin serta Penyelenggaraan Praktik Bidan.

Kesimpulan

Karakteristik usia remaja putri yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 17 tahun, dengan jumlah 16 orang (35,6%). Sebelum dilakukan edukasi menggunakan media video, pengetahuan tentang anemia di kalangan remaja putri di SMK Torsina Sanggau menunjukkan nilai minimum 13,33 dan maksimum 73,33. Setelah edukasi media video dilaksanakan, pengetahuan mereka meningkat, dengan nilai minimum 60 dan maksimum 100. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari edukasi media video terhadap pengetahuan tentang anemia, yang ditunjukkan dengan nilai *P value* sebesar 0,00.

Daftar Pustaka

- Apriningsih. (2023). *anemia pada remaja putri perspektif sosio ekologi*. CV. Eureka Media Aksara.
- Asmawati, N., Nurcahyani, I. D., Yusuf, K., Wahyuni, F., & Mashitah, S. (2021). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Anemia Pada Remaja Putri SMPN 1 Turikale Tahun 2020. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 13(2).
- Azzahra, N. P., Santi, E., & Pertiwiwati, E. (2022). Efektivitas Media Poster Dan Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri Sman 3 Banjarbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2).
- Djannah, R., & Wisudawati, W. (2023). Pengaruh Pendidikan Gizi dan Anemia Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Anemia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 9(1). <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v9i1.105>
- Farhan, K., Maulida, N. R., & Lestari, W. A. (2024). Pengaruh Edukasi Anemia Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan, Sikap, Serta Keberagaman Konsumsi Makanan Remaja Putri Di SMP Negeri 86 Jakarta. *Journal of Nutrition College*, 13(2).
- Kemenkes.RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2018). Pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur. *Kementrian Kesehatan RI*, 22.
- Mamahit, A. Y., Oktavyanti, D., Aprilyaman, G., Wibowo, M., Ishak, S. N., Solehah, E. L., Farani, S., Uldain, Suwarni, L., & Patilaiya, H. La. (2022). *Teori Promosi Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Maulina, W., Maryuni, S., & Sari, E. K. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 4(1).
- Nabila, S. F. (2022). Perkembangan Remaja Adolescence. In *Book Chater* (Issue March).
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, Vi. Y. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Nurwinda, N., Khaedar, M., Cayati, & HS, E. F. (2022). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 188 Tanrongi Kabupaten Wajo. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Putri. (2021). Pada Remaja Putri. *JURNAL EDUNursing*, 2(2), 13.
- Sari, N. N., Setyobudi, S. I., & Tapriadi. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Mengenai Anemia Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di SMAN 1 Nganjuk. *Jurnal Nutriture*, 1(2). <https://doi.org/10.14341/pmpe-2022-10>
- Tampubolon, M. M., & Widiyono, W. (2022). Perbandingan Edukasi Kesehatan Metode Video dan Lefleat Terhadap Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.32584/jpi.v6i2.1087>